

**DRAMATURGI: BUDAYA FLEXING BERKEDOK  
PENIPUAN DI MEDIA SOSIAL  
(STUDI KASUS INDRA KENZ DAN DONI SALMANAN)**<sup>1</sup>Nurma Yuwita, <sup>2</sup>Naili Mauhibatillah, <sup>3</sup>Himmatul 'Ulyah<sup>1,2</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik,  
Universitas Yudharta Pasuruan, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur, Indonesia  
Email: [nurma@yudharta.ac.id](mailto:nurma@yudharta.ac.id)

Diterima : 10 November 2021; Review : 15 Oktober 2021; Direvisi Author : 10 April 2022; Terbit : 14 Agustus 2022

**Abstract**

*Flexing is a term used for someone who often shows off his wealth. Flexing culture is now becoming a sensational phenomenon in society since the arrests of Indra Kenz and Doni Salmanan. As binary option affiliates, Indra Kenz and Doni Salmanan often show off their wealth in their social media accounts so that they are known as Crazy Rich Medan and Crazy Rich Bandung. But behind that, they also try to cover up the cover of their fraud so that it is not known by others. This study aims to analyze the cases of Indra Kenz and Doni Salmanan as binary option affiliates. This research approach uses a qualitative descriptive approach. The researcher uses the theory of dramaturgy by Erving Goffman, which will analyze the front stage and back stage performed by Indra Kenz and Doni Salmanan. From the results of the analysis it can be seen that Indra Kenz and Doni Salmanan flexed on social media with the aim of attracting victims to participate in binary options trading so that they can reap huge profits from the victims' losses, but behind that they are also trying to cover up the guise of their fraud. As binary option affiliates, they try to present everything that is good about themselves (front stage) and cover their cover (back stage).*

**Keywords:** *Dramaturgy, Flexing, Indra Kenz and Doni Salmanan, Social Media***1. PENDAHULUAN**

Belakangan ini budaya *flexing* menjadi semakin marak ditemui di media sosial. Hal ini tentunya juga dipicu oleh kemudahan akses dalam berbagai platform sosial media yang bisa dilakukan oleh siapa pun, kapan pun dan dimana pun. *Flexing* sendiri merupakan istilah yang digunakan untuk seseorang yang sering pamer kekayaan. Namun, dengan adanya budaya *flexing* ini tidak

menutup kemungkinan adanya aksi penipuan seperti halnya pada kasus Indra Kenz dan Doni Salmanan.

Sebagai afiliator *binary option*, Indra Kenz dan Doni Salmanan kerap memperlihatkan kekayaan di akun-akun media sosial mereka sehingga mereka dikenal sebagai *Crazy Rich Medan* dan *Crazy Rich Bandung*. Namun dibalik itu, mereka juga berusaha menutup-nutupi kedok penipuan mereka agar tidak

diketahui oleh orang lain. Hal ini menunjukkan adanya indikasi teori dramaturgi.

Teori dramaturgi oleh Erving Goffman dapat dikatakan sebagai panggung sandiwara dimana individu berbeda karakter ketika berada dipanggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*). Menurut Goffman (1959), dramaturgi adalah sandiwara kehidupan yang disajikan oleh manusia. Situasi dramatik yang seolah-olah terjadi diatas panggung sebagai ilustrasi untuk menggambarkan individu-individu dan interaksi yang dilakukan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian terdahulu terkait dramaturgi pernah dilakukan oleh Siti Nurul Hidayah, dkk (2020) tentang "Presentasi Diri Anak Punk Street (Analisis Dramaturgi Kehidupan Punk Street)" yang menghasilkan bahwa presentasi diri anak punk street pada panggung depan (*Front Stage*) yaitu meliputi sikap dan gaya berpakaian Punk, dengan menggunakan tatto, *piercing*, celana jeans, jaket jeans dan sepatu boots.

Sedangkan dalam presentasi diri dalam panggung belakang (*Back Stage*), tidak menggunakan style punk,

menggunakan pakaian rumahan. Karakter yang terlihat dalam panggung belakang ini adalah sikap cuek dengan penampilan yang dipakai, dan acuh tak acuh terhadap tanggapan orang sekitar.

Teori dramaturgi juga pernah dijelaskan pada penelitian Dara Hersavira (2019) tentang "Dramaturgi Relasi Dokter dan Pasien di Rumah Sakit Daerah Dr. Zainoel Abidin Banda Aceh". Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa pengelolaan kesan (*impression management*) merupakan kunci dari terjadinya proses panggung depan dan panggung belakang. Secara keseluruhan, pemetaan panggung depan para informan hampir sama semuanya. Di panggung depan para informan menunjukkan komponen-komponen panggung depan merupakan pengelolaan kesan dalam usaha menampilkan citra diri dengan komponen busana, sikap, dan latar panggung depan. Penampilan (*appearance*) dan sikap (*manner*) yang ditampilkan oleh seorang dokter di panggung depan dibentuk sesuai citra yang ingin mereka tampilkan.

Pada kasus Indra Kesuma alias Indra Kenz dan Doni Muhammad Taufik alias Doni Salmanan selaku afiliator *binary option* yang ditahan sesuai

ditetapkan sebagai tersangka dugaan kasus penipuan investasi *binary option* yang kini mendekam dipenjara Bareskrim Polri.

Penelitian ini akan mengkaji lebih detail drama yang telah ditampilkan melalui panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*) oleh Indra Kenz dan Doni Salmanan sebagai afiliator *binary option*. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan kasus Indra Kenz dan Doni Salmanan dengan teori dramaturgi. Serta kelak dapat dijadikan referensi untuk penelitian lanjutan dan menjadi nilai tambah pengetahuan serta wawasan bagi pembacanya.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, penelitian kualitatif deskriptif kerap digunakan sebagai metode penelitian dalam sebuah penelitian ilmiah untuk mengangkat dan mengupas sebuah masalah yang kemudian dijabarkan dalam sebuah analisis hingga memperoleh suatu kesimpulan.

Metodologi ini dipilih karena bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya.

Penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling bahkan populasi atau samplingnya sangat terbatas (Kriyantono, 2014). Dalam penelitian kualitatif jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari *sampling* lainnya (Kriyantono, 2014). Disini yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data.

Penelitian tentang “Dramaturgi: Budaya Flexing Berkedok Penipuan di Media Sosial (Studi Kasus Indra Kenz dan Doni Salmanan)” relevan dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif karena memenuhi karakteristik penelitian kualitatif. Pada penelitian ini peneliti ingin mendeskripsikan kasus Indra Kenz dan Doni Salmanan dengan menggunakan teori dramaturgi dari panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*).

Objek penelitian dari penelitian ini adalah postingan media sosial dari Indra Kenz dan Doni Salmanan yang berupa you tube, Instagram, dan tik tok. Selain itu ditambah pemberitaan dari media sosial.

Postingan yang dipilih adalah postingan yang secara langsung diupload oleh akun resmi dari Indra Kenz dan

Doni Salmanan di akun you tube, Instagram, dan tik toknya guna untuk mengetahui panggung depan (*front stage*) yang akan ditampilkan oleh Indra Kenz dan Doni Salmanan. Media massa akan digunakan untuk mengetahui panggung belakang (*back stage*) yang telah ditampilkan oleh Indra Kenz dan Doni Salmanan guna untuk menceritakan kehidupan pribadinya yang nyata dan kebohongan mereka dalam *trading binary option*.

Pada teknik pengambilan data, peneliti akan mengambil data-data di beberapa akun sosial media Indra Kenz dan Doni Salmanan serta media pemberitaan mengenai kasus penipuan mereka yang nantinya akan dianalisis dengan menggunakan teori dramaturgi dari sisi bagian panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Kasus Indra Kenz dan Doni Salmanan

Sosok Indra Kusuma dan Doni Salmanan menjadi kontroversi setelah ditetapkan sebagai tersangka kasus penipuan dan pencucian uang dalam *trading binary option*. Sebelumnya keduanya terkenal dengan sebutan *Crazy Rich Medan* dan *Crazy Rich Bandung*

yang kerap memamerkan kekayaannya di media sosial atau yang dikenal dengan istilah *flexing*.

Urban Dictionary mendefinisikan istilah *flexing* sebagai tindakan memamerkan kekayaan untuk mendapatkan perhatian. Jika dilihat dari kacamata ilmu pemasaran, *flexing* bisa dikaitkan dengan Teori *Conspicuous Consumption* yang merupakan tindakan pembelian produk untuk menunjukkan tingkat kekayaan seseorang.

Pelaku *flexing* seperti Indra Kenz dan Doni Salmanan ini, hendak membuat citra untuk menunjukkan kepada orang lain bahwa mereka berada di suatu tingkat tertentu meskipun sebenarnya tidak demikian. Sehingga mereka dapat menarik *followers* mereka untuk mengikuti jejak mereka (*trading binary option*).

Dalam melaksanakan aksinya Indra Kenz menggunakan media seperti YouTube, Instagram dan TikTok. Namun, semenjak Indra Kenz ditahan akun Instagramnya tiba-tiba menghilang. Sama halnya dengan Doni Salmanan yang menggunakan media seperti 2 kanal media YouTube dan Instagram. Namun, pasca ditahan salah satu akun YouTube Doni Salmanan tiba-tiba kosong tanpa ada konten apapun didalamnya.

Dilansir dari kompas.com, Badan Reserse Kriminal (Bareskrim) Polri menangkap dua orang *influencer* yakni Indra Kesuma alias Indra Kenz dan Doni Muhammad Taufik alias Doni Salmanan. Keduanya diketahui sebagai afiliator dari aplikasi berkedok *binary option* dari platform yang berbeda yakni Binomo dan Quotex.

Penyidik Direktorat Tindak Pidana Siber (Dittipidsiber) Bareskrim menetapkan Indra sebagai tersangka kasus penipuan Binomo pada 24 Februari 2022 dan ditahan pada 25 Februari 2022. Lalu, sekitar 2 minggu setelahnya penyidik Dittipidsiber menetapkan Doni sebagai tersangka kasus penipuan Quotex pada 8 Maret 2022. Sehingga mereka pun ditahan di Rumah Tahanan (Rutan) Bareskrim Polri.

Indra Kenz dijerat Pasal 45 ayat 2 dan 1 jo Pasal 27 ayat 2 jo Pasal 28 ayat 1 UU Informasi Transaksi Elektronik (ITE). Subsider Pasal 3, Pasal 5 dan Pasal 10 UU no 8 tahun 2010 tentang Pencegahan dan Pemberantasan Tindak Pidana Pencucian Uang (TPPU). Kemudian Pasal 378 KUHP jo Pasal 55 KUHP. Dengan ini Indra Kenz dikenakan hukuman 20 tahun penjara.

Sementara Doni Salmanan, ia dijerat Pasal 45 ayat 1 juncto 28 ayat 1 UU

ITE, Pasal 378 KUHP, Pasal 3 ayat 3 UU UU no 8 tahun 2010 tentang TPPU. Dengan ini Doni Salmanan dikenakan hukuman 20 tahun penjara atau denda paling banyak Rp 10 miliar.

Terkait dua perkara tersebut, polisi bakal melakukan *tracing* atau melacak aset dari para tersangka. Adapun aset Indra yang berasal dari penipuan dan TPPU kasus Binomo telah disita yang mencapai Rp 57,2 miliar dan rekeningnya telah diblokir. Sedangkan aset Doni yang berasal dari penipuan dan TPPU kasus Quotex juga telah disita yang mencapai Rp 64 miliar dan 8 akun rekening bank nya diblokir.

Adapun dalam perkara penipuan Indra melalui aplikasi Binomo, ia pernah mempromosikan aplikasi Binomo melalui media sosial nya dengan menawarkan sejumlah keuntungan dan mengklaim aplikasi Binomo legal di Indonesia. Padahal aplikasi tersebut dinyatakan ilegal oleh Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (Bapebti). Dia juga terus memamerkan profitnya saat menggunakan aplikasi tersebut bahkan mengajarkan strategi *trading* dalam aplikasi tersebut.

Tak jauh berbeda dari Indra, Doni Salmanan juga mengiming-imingi para korban melalui media sosialnya. Doni

menjebak korban dengan berita bohong ke para anggota diaplikasi Quotex agar bermain dengannya namun tak pernah ada yang menang diaplikasi itu.

Adapun para anggota yang menjadi korban tersebut, sebelumnya mereka telah dimasukkan kedalam sebuah grup telegram yang kemudian diajak menggunakan Quotex dengan kode referal milik Doni. Diperkirakan Doni mendapat keuntungan sekitar 80% dari kekalahan para anggotanya.

### **Teori Dramaturgi Erving Goffman**

Erving Goffman adalah seorang sosiolog terkenal pada abad ke-20 yang menggambarkan kehidupan sebagai perumpamaan pentas pertunjukan drama. Adapun konsep dramaturgi milik Goffman cenderung memiliki sifat pertunjukan teateris, yaitu menjadikan pusat perhatian pada kehidupan sosial sebagai kesatuan pementasan drama yang hampir sama dengan pementasan drama diatas panggung.

Dramaturgi adalah teori yang menjabarkan bahwa interaksi sosial diartikan serupa seperti sebuah pertunjukan drama diatas panggung yang mana manusia berperan sebagai aktor untuk mengelola karakteristik personal dan tujuan pada khalayak umum melalui pertunjukan dramanya sendiri.

Menurut Goffman, kehidupan sosial memiliki 2 bagian yaitu :

1. Panggung depan (*front stage*), merupakan wilayah depan yang merujuk pada peristiwa sosial yang memungkinkan individu menampilkan peran formalnya. Mereka seperti sedang memainkan suatu peran diatas panggung sandiwara dihadapan khalayak. Goffman membagi *front stage* menjadi 2 bagian, yaitu :
  - a. *Setting* (tata ruang), mengacu pada pemandangan fisik yang biasanya harus ada disitu jika aktor memainkan perannya. *Setting* menjadi tempat dimana aktor tersebut akan berperan.
  - b. *Front personal* (pribadi depan), suatu perangkat yang digunakan sebagai wujud ekspresi agar mampu dikenali oleh khalayak. Goffman membagi *front personal* menjadi dua yaitu :
    - 1) *Appearance* (penampilan), meliputi berbagai jenis barang yang digunakan oleh sang aktor yang akan mengenalkan status sosial aktor kepada khalayak.
    - 2) *Manner* (cara), mengenalkan peran aktor kepada khalayak dalam situasi tertentu.
2. Panggung belakang (*back stage*), wilayah belakang yang merujuk pada

tempat pemain sandiwaranya bersantai dan tempat berlatih untuk memainkan perannya dipanggung depan. Dapat dikatakan bahwa *back stage* merupakan jati diri sebenarnya dari seorang aktor.

Goffman berpendapat bahwa umumnya orang-orang cenderung berusaha menyajikan diri mereka yang diidealisasikan dalam pertunjukan dipanggung depan dan mereka merasa bahwa harus menyembunyikan hal-hal tertentu dalam pertunjukan mereka.

Dari penjelasan diatas, jika dikaitkan dengan fenomena penggunaan media sosial seperti yang dijelaskan oleh Jita Wanodya (2019) dalam penelitiannya dimana para pengguna media sosial akan menyembunyikan kepribadian mereka yang dapat dinilai kurang baik oleh pengikutnya. Masing-masing pengguna akan memberikan pertunjukan sesuai dengan caranya masing-masing yang akan menjadikan kesan yang diterima pengikutnya menjadi berbeda-beda.

Menurut Goffman, cara tersebut dipandang sebagai bentuk pengelolaan kesan (*impression management*), yakni langkah yang digunakan aktor dalam memberikan kesan kepada khalayak guna memperoleh tujuan tertentu. Langkah tersebut dapat berupa atribut yang

digunakan gaya berbicara, bahasa tubuh dan yang lainnya (Wanodya, 2019).

### **Front Stage Indra Kenz dan Doni Salmanan**

Di dalam panggung depan (*front stage*), seseorang cenderung hanya menampilkan sisi-sisi terbaiknya dan menginginkan suatu pertunjukan berjalan dengan lancar. Ada dua hal yang ditekankan oleh Goffman dalam *front stage*, yaitu *setting* dan *personal front*.

*Setting* menunjukkan tata cara, dalam hal ini terlihat dari profil Indra Kenz yakni Indra Kesuma sebagai pengguna akun YouTube dengan 1,32 jt subscriber dan @indrakenz sebagai pengguna akun TikTok dengan 5,4M pengikut. Dalam profilnya, Indra Kenz memberikan informasi yang cukup jelas yang tercerminkan melalui biografi yang digunakan untuk menggambarkan informasi mengenai diri pemilik. Biografi akun Indra Kenz berisi :

“Dulu missquen, sekarang dijuluki Sultan Medan. No baper ya, hanya untuk hiburan - #MurahBanget.”

Kalimat dalam akun TikTok Indra Kenz tersebut merupakan kalimat yang mencerminkan kehidupan Indra Kenz yang sekarang. Disini dia menunjukkan bahwa sekarang dia telah menjadi seorang yang sukses hingga dijuluki

sebagai sultan Medan atau istilahnya sekarang *Crazy Rich* Medan.

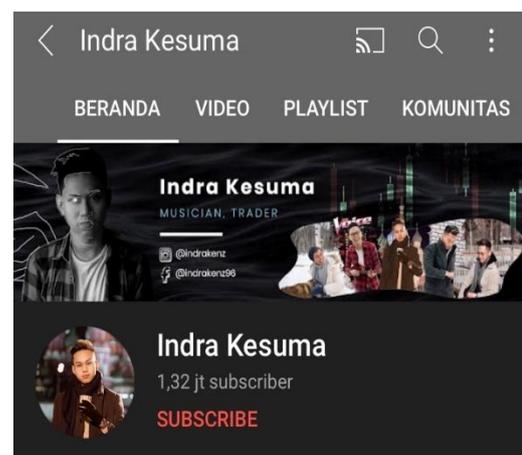
Sedangkan *setting* dari Doni Salmanan terlihat dari profilnya yakni Doni Salmanan sebagai pengguna akun YouTube dengan 2,11 jt subscriber dan @donisalmanan sebagai akun Instagram dengan 2,3 jt pengikut. Dalam profilnya, Doni Salmanan menggambarkan dirinya melalui biografinya yang berisi: “*Edutech Enthusiast, Technology Enthusiast*”

Kalimat dalam akun Instagram tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwa Doni Salmanan merupakan penggemar teknologi karena dengan adanya teknologi ia bisa melakukan *trading* hingga menjadi *Crazy Rich* Bandung.

Kemudian yang menjadi bagian dari *front personal*, dalam akun-akun media sosial Indra Kenz maupun Doni Salmanan mereka sama-sama menggunakan avatar (foto profil) yang menurutnya terbaik dan mampu meyakinkan khalayak.



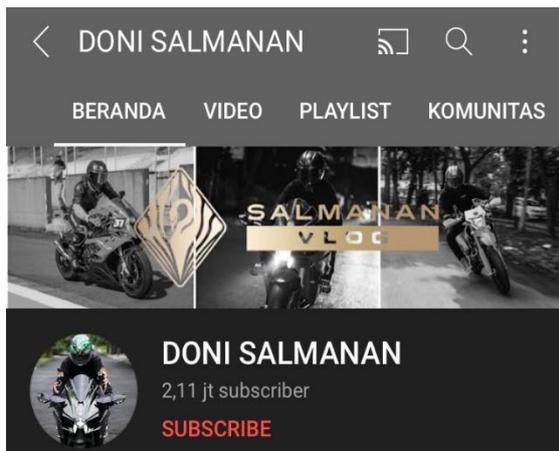
Gambar 1 : foto profil Indra Kenz di akun TikTok



Gambar 2 : Foto profil Indra Kenz di akun YouTube



Gambar 3: Foto Profil Doni Salmanan di akun Instagram



**Gambar 4: Foto Profil Doni Salmanan di akun YouTube**

Melalui avatar (foto profil) dimedia sosial, secara tidak langsung Indra Kenz dan Doni Salmanan mencitrakan dirinya sebagai pengusaha sukses diusia yang dibbilang cukup muda, sehingga tidak sedikit khalayak yang terinspirasi dengan kerja keras mereka.

Dalam *front personal*, Goffman menambahkan dua hal yakni *appearance* dan *manner*. *Appearance* berkaitan dengan hal-hal yang menunjukkan kelas sosial seseorang. Dalam hal ini Indra Kenz dan Doni Salmanan pun melakukan hal yang demikian. Indra Kenz dan Doni Salmanan kerap memposting beberapa foto maupun video dengan beberapa tokoh maupun deretan artis seperti berikut:



**Gambar 5: Foto Indra Kenz dengan Wali kota Medan Bobby Nasution di akun Tik Tok nya**



**Gambar 6: Foto Doni Salmanan ditayangkan program 7 Crazy Rich Indonesia**

Dari postingan tersebut terlihat bagaimana posisi dan kelas sosial Indra Kenz dan Doni Salmanan yang secara tak

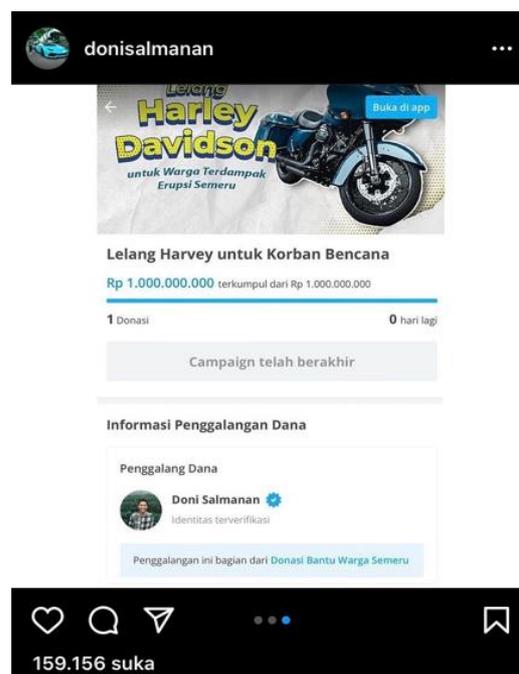
langsung menjelaskan bahwa mereka bukan dari kelas biasa yang dapat bertemu dengan beberapa orang yang berpengaruh dinegeri ini.

Adapun *manner* berkaitan dengan mengenalkan peran aktor pada khalayak dalam situasi tertentu. Dalam hal ini dapat dilihat seberapa sering Indra Kenz dan Doni Salmanan *update* diakun-akun sosial media mereka agar para *follower* nya dapat melihat segala aktivitas mereka.

Dalam hal ini, Indra Kenz dan Doni Salmanan kerap memposting bagaimana mereka sering membeli barang-barang mewah hingga membagikan uang dari hasil kerja keras mereka yakni *trading binary option*, seperti beberapa postingan berikut :



**Gambar 7: Postingan Indra Kenz diakun YouTube Pribadinya**



**Gambar 8: Postingan Doni Salmanan diakun Instagram pribadinya**

Dari postingan tersebut, secara tidak langsung mereka menunjukkan kepada khalayak bahwa investasi *trading binary option* mereka benar-benar sangat menguntungkan dan aman. Selain itu mereka juga memberikan edukasi tentang investasi yang mereka jalani diposting media sosial mereka sehingga khalayak yang ingin sukses seperti mereka bisa mencoba dan bergabung dengan mereka.

Dalam *front stage*, Goffman menjelaskan aspek lain dari dramaturgi yakni tentang perilaku *front stage* yang merupakan upaya aktor untuk menyampaikan kesan-kesan yang lebih dekat dengan khalayak. Harus ada suatu keunikan pada diri aktor ketika

melakukan pertunjukan yang keunikan itu juga ingin dirasakan oleh khalayak.

Hal ini tentunya juga dilakukan oleh Indra Kenz dan Doni Salmanan yang keduanya memiliki keunikan tersendiri dalam melakukan budaya flexing. Adapun Indra Kenz dikenal dengan jargon nya 'Wah... murah banget' yang lebih dikenal dengan kebutannya membeli barang-barang mewah dengan harga yang fantastis.

Sedangkan Doni Salmanan memiliki keunikan yang berbeda dengan Indra Kenz yakni dengan membagi-bagikan uang kepada orang lain. Biasanya aksi Doni Salmanan bagi-bagi uang ialah dijalankan mulai dari tukang parkir hingga siapapun yang ia temui di jalanan Kota Bandung.

### **Back Stage Indra Kenz dan Doni Salmanan**

Goffman memberikan gambaran bahwa seorang aktor mengharapkan khalayak dari pertunjukan depannya tidak muncul ke pertunjukan dibelakang. Dalam hal ini Indra Kenz dan Doni Salmanan tidak menceritakan kehidupan pribadinya yang nyata dan kebohongan mereka dalam *trading binary option*.

Dalam hal ini, yang menjadi *back stage* adalah terkuaknya kedok penipuan Indra Kenz dan Doni Salmanan mengenai

Tindak Pidana Pencucian Uang (TPPU) hingga penipuan dalam *trading binary option*. Hal ini tentunya sangat bertentangan dengan apa yang disampaikan mereka melalui *front stage*.

Sederhananya jika *follower* mengetahui kedok sebenarnya dari seorang aktor selain dari kedok yang ditampilkan didepan panggung, maka pertunjukan aktor tersebut akan menjadi lebih sulit untuk dilakukan. Kepercayaan *follower* akan berkurang terhadap Indra Kenz dan Doni Salmanan dan pencitraan yang dilakukan oleh mereka akan menjadi hal yang sia-sia.



**Gambar 9: Pemberitaan kasus Indra Kenz dan Doni Salmanan**

Dalam *back stage* terdapat konsep *impression management* yakni cara

mengelola kesan atau citra ketika berhadapan dengan khalayak untuk menjaga agar resiko-resiko yang tidak diharapkan dari suatu aksi bisa terhindari.

Dalam hal ini terlihat ketika Indra Kenz sebagai tahanan bersikap kooperatif dalam mengikuti beberapa tahapan dan memberikan informasi. Tentunya hal ini bertujuan untuk kebaikan dirinya dikedepannya.

Sedangkan Doni Salmanan dalam konferensi pers yang digelar oleh Bareskrim Polri pada 15/03 menyampaikan beberapa ungkapan seperti ungkapan permintaan maaf kepada seluruh masyarakat Indonesia, lalu ia meminta doa dari semua pihak agar dirinya mendapat keringanan hukuman dan ia juga mengingatkan masyarakat Indonesia untuk berhati-hati dan tidak mudah tergiur dengan *trading*.

Kemudian dalam dramaturgi juga terdapat konsep *mystification* yakni menjelaskan mengenai bagaimana cara yang dilakukan aktor dalam memberi jarak pada jalinan pertemanan. Dalam hal ini terlihat beberapa akun media sosial Indra Kenz dan Doni Salmanan yang dinonaktifkan hingga lenyap yang kemungkinan bertujuan untuk menjaga jarak dengan *follower* nya.

Adapun pada media sosial Indra Kenz, akun Instagram nya tiba-tiba lenyap dan komentar pada akun TikTok nya dinonaktifkan. Sedangkan pada media sosial Doni Salmanan, kanal YouTube King Salmanan yang memiliki 1,18 jt subscriber dengan konten terkait edukasi *trading* tiba-tiba lenyap tanpa ada konten apapun didalamnya.

#### 4. PENUTUP

Berdasarkan dari hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa media sosial merupakan panggung sandiwara bagi para penggunanya. Dengan maraknya budaya *flexing* dimasyarakat tidak menutup kemungkinan adanya unsur penipuan didalamnya. Hal serupa juga dilakukan oleh Indra Kenz *Crazy Rich Medan* dan Doni Salmanan *Crazy Rich Bandung* yang kerap memamerkan kekayaan mereka diakun-akun media sosial mereka.

Sebagai afiliator *binary option*, mereka berusaha menampilkan segala sesuatu yang baik dari dirinya (*front stage*) dan menutupi kedok mereka dari *back stage*. Hal ini tentunya untuk menarik korban agar bergabung dalam *trading binary option* mereka dan meraup keuntungan dari kekalahan korban.

Dalam teori dramaturgi oleh Erving Goffman dijelaskan bagaimana pandangan bahwa ketika manusia berinteraksi dengan sesamanya, ia ingin mengelola pesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya. Kaum dramaturgis memandang manusia sebagai aktor diatas panggung yang sedang memainkan perannya.

Indra Kenz dan Doni Salmanan baik dari *front stage* yang melibatkan *setting* dan *front personal* (*appearance* dan *manner*) sudah menunjukkan hal yang bertolak belakang dengan apa yang berada di bagian *back stage* mereka. Hal ini terlihat dari terbongkarnya kedok penipuan mereka sehingga kini mereka mendekam dipenjara akibat perbuatannya.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Anindhita, W (2018). *Dramaturgi Dibalik Kehidupan Social Climber*. Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie. Jakarta
- Detikcom. 2022. *Kronologi Kasus Indra Kenz Dipolisikan Ditahan Hingga Dimiskinkan*. URL: <https://www.google.co.id/amp/s/news.detik.com/berita/d-5983601/kronologi-kasus-indra-kenz-dipolisikan-ditahan-hingga-dimiskinkan/amp>. Diakses tanggal 24 Maret 2022.
- Farouk, Y. 2022. *Dijebloskan ke Sel Tahanan, Indra Kenz Tak Bisa Ceria Lagi Karena Psikisnya Tertekan*. URL: <https://www.google.co.id/amp/s/amp.suara.com/entertainment/2022/03/09/124703/dijebloskan-ke-sel-tahanan-indra-kenz-tak-bisa-ceria-lagi-karena-psikisnya-tertekan>. Diakses tanggal 25 Maret 2022.
- Firdaus, W. 2022. Pengaruh Dramaturgi Penggunaan Second Account Media Sosial Instagram Terhadap Interaksi Sosial Pada Mahasiswa. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Hersavira, Dara. 2019. Dramaturgi Relasi Dokter dan Pasien di Rumah Sakit Daerah Dr. Zainoel Abidin Banda Aceh. *Persepsi : Communication Journal*, Vol. 2 No. 2
- Hidayah, Siti Nurul, dkk. 2020. "Presentasi Diri Anak Punk Street (Analisis Dramaturgi Kehidupan Punk Street)". *Ijtimaiya: Journal of Social Science Teaching*, Vol. 4 No. 1
- Kompascom. 2022. *Minta Maaf, Doni Salmanan Berharap Hukuman Diringankan dan Ingatkan Soal Trading*. URL: <https://www.kompas.com/hype/read/2022/03/16/090638366/minta-maaf-doni-salmanan-berharap-hukuman-diringankan-dan-ingatkan-soal?page=all#page2>. Diakses tanggal 25 Maret 2022.
- Narda, R. 2022. *Indra Kenz dan Doni Salmanan, Tersangka Penipuan "Binary Option" yang Diduga Lakukan Pencucian Uang*. URL: <https://nasional.kompas.com/read/2022/03/10/06484811/indra-kenz-dan-doni-salmanan-tersangka-penipuan-binary-option-yang>

diduga?page=all&jxconn=1\*1m4zo8y\*other\_jxampid\*UI9mdS1FemZDNXdlWW9jZEI3emFmSEktX0N0OEJSU2Nmbmx6THpqVW5FN19VdkV1NkhQX1hBYnA1czF4V0k2Ng.#page2. Diakses tanggal 25 Maret 2022.

Ndaru, D. 2022. *Apa Itu Flexing dan Bagaimana Mengatasinya : Belajar Dari Kasus Indra Kenz dan Doni Salmanan*. URL: <https://theconversation.com/apa-itu-flexing-dan-bagaimana-mengatasinya-belajar-dari-kasus-indra-kenz-dan-doni-salmanan-179196>. Diakses tanggal 24 Maret 2022.

Puspasari, D. 2022. *Beda Cara Indra Kenz dan Doni Salmanan Sebar Uang*. URL: <https://hot.detik.com/celeb/d-5970237/beda-cara-indra-kenz-dan-doni-salmanan-sebar-uang/2>. Diakses tanggal 24 Maret 2022.

Sania, S. 2022. *Seluruh Video YouTube King Salamanan Hilang, Dihapus Untuk Hilangkan Jejak*. URL: <https://www.bantenraya.com/citizen/pr-1272693375/seluruh-video-youtube-king-salamanan-hilang-dihapus-untuk-hilangkan-jejak?page=2>. Diakses tanggal 25 Maret 2022.

Sidiq, Umar. Dkk. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.

Kriyantono, Rachmat. 2014. *Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.

Rohmadi, Muhammad dan Yakub Nasucha. 2015. *Dasar-Dasar*

*Penelitian*. Surakarta: Pustaka Brilliant.

Nabilla, F. 2022. *Beda Gestur Indra Kenz dan Doni Salmanan Pakai Baju Tahanan: Satu Cengengesan, Satu Kicep*. URL: <https://www.google.co.id/amp/s/amp.suara.com/entertainment/2022/03/16/190324/beda-gestur-indra-kenz-dan-doni-salmanan-pakai-baju-tahanan-satu-cengengesan-satu-kicep>. Diakses tanggal 28 Maret 2022.